

IMPLEMENTASI TEORI SOSIAL KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI BANGKALAN

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T - 2010 200 PAI	No. REG : T-2010/PAI/200 ASAL BUKU : TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

TRISNA ANGGRAINI
NIM : D31205038

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : TRISNA ANGGRAINI
NIM : D31205038
SEMESTER : X
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Teori Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Bangkalan”** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 12 Agustus 2010

Trisna Anggraini
NIM: D31205038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : TRISNA ANGGRAINI
NIM : D31205038
Judul : “IMPLEMENTASI TEORI SOSIAL KOGNITIF PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI
BANGKALAN”

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Agustus 2010
Pembimbing,



Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP: 197312272005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Trisna Anggraini** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



DEKAN,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP: 1996203121991031002

Ketua,

Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

NIP: 197312272005012003

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M.si

NIP: 198111182009121003

Penguji I,

Drs. A. Hamid, M.Ag

NIP: 195512171981031003

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP: 196903211994032003

ABSTRAK

Nama: Trisna Anggraini

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan pendekatan kualitatif. Judul penelitian ini adalah “implementasi teori sosial kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan.” Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana konsep teori Sosial Kognitif, Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan, Bagaimanakah implementasi teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan.

Berkenaan dengan itu, metode yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berkeinginaan untuk menggambarkan fenomena dengan berpijak pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (*utuh*).

Berdasarkan hasil penelitian penulis teori sosial kognitif (*Sosial cognitive theory*), Teori ini mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Entah itu kita belajar secara langsung atau tak langsung kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam *setting* sosial. Pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri bangkalan sudah berjalan sangat baik. Karena guru telah mempraktikan beberapa metode dan strategi pengajaran. Untuk menambah variasi dalam *direct method* itu, teori sosial kognitif dapat menjadi solusi. Implemenasi teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan sangat baik. Hal ini dapat terlihat respon siswa yang mampu lebih memahami materi aqidah akhlak, lebih menyenangi pelajaran aqidah akhlak dan hal-hal positif lain.

Untuk mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah guru hendaknya lebih banyak menggali metode-metode pembelajaran yang mutakhir. Sehingga mampu membuat suasana kelas yang kondusif dan dan tidak membosankan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ada banyak teori belajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran, untuk itu guru diharapkan mampu menggali ilmu tentang teori belajar. Diharapkan dengan teori belajar tersebut guru mampu lebih memahami siswa dan menyusun rencana pembelajaran yang baik. Kepada pihak sekolah, hendaknya menambah fasilitas penunjang pembelajaran aqidah akhlak, misalnya buku-buku mata pelajaran aqidah akhlak atau buku-buku lain yang berhubungan dengan pelajaran aqidah akhlak. Karena dengan adanya buku penunjang, wawasan siswa dan guru menjadi lebih luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II	KAJIAN PUSTAKA	15
A.	Teori Sosial Kognitif.....	15
1.	Biografi Albert Bandura.....	15
2.	Pandangan Bandura Tentang Belajar	16
3.	Teori Sosial Kognitif.....	17
a.	Pengertian.....	17
b.	Faktor yang Mempengaruhi Belajar Menurut Teori Sosial Kognitif	19
c.	Komponen Belajar Berdasarkan Teori Sosial Kognitif ..	23
d.	Strategi Pembelajaran Berdasarkan Teori Sosial Kognitif	27
e.	Observasi Empiris Mengenai Teori Sosial Kognitif	30
B.	Pembelajaran Aqidah Akhlak	32
1.	Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	32
2.	Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	35
3.	Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	36
4.	Karakteristik Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	36
5.	Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
6.	Standar Kompetensi pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq	39
7.	Faktor-faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak	41
8.	Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak	44
9.	Urgensi Pembelajaran Aqidah Akhlak	45

C. Implementasi Teori Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah

Akhlak..... 46

BAB III METODE PENELITIAN 50

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 50

B. Jenis Data 50

C. Sumber Data..... 52

D. Tehnik Pengumpulan Data..... 53

E. Instrumen Pengumpulan Data..... 54

F. Tehnik Analisa Data..... 54

G. Pengecekan Keabsahan Data..... 57

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 59

A. Profil MTs Negeri Bangkalan 59

1. Identitas MTs Negeri Bangkalan..... 59

2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Bangkalan 59

3. Letak Geografis MTs Negeri Bangkalan 61

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan 62

5. Ketenagaan MTs Negeri Bangkalan 63

6. Keadaan Siswa MTs Negeri Bangkalan..... 66

7. Fasilitas MTs Negeri Bangkalan 67

8. Struktur Organisasi MTs Negeri Bangkalan 70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah guru menurut bidang studi	63
4.2 Jumlah guru menurut jenis kelamin.....	64
4.3 Tenaga administrasi menurut status kepegawaian dan jenis kelamin.....	65
4.4 Jumlah siswa dan rombel dalam lima tahun terakhir.....	66
4.5 Nilai Ujian Siswa.....	66
4.6 Ruang menurut jenis, jumlah, luas dan tahun.....	68
4.7 Data pengamatan kemampuan guru aqidah akhlak pertama mengelola pembelajaran dengan mengimplementasikan teori sosial kognitif.....	72
4.8 Data pengamatan kemampuan guru aqidah akhlak kedua mengelola pembelajaran dengan mengimplementasikan teori sosial kognitif.....	73
4.9 Hasil pengamatan aktivitas siswa	80
4.10 Pertanyaan No. 1 untuk siswa.....	80
4.11 Pertanyaan No. 2 untuk siswa.....	81
4.12 Pertanyaan No. 3 untuk siswa.....	82
4.13 Pertanyaan No. 4 untuk siswa.....	82
4.14 Pertanyaan No. 5 untuk siswa.....	83
4.15 Pertanyaan No. 6 untuk siswa.....	84
4.16 Pertanyaan No. 7 untuk siswa.....	84

4.17	Pertanyaan No. 8 untuk siswa.....	85
4.18	Pertanyaan No. 9 untuk siswa.....	86
4.19	Pertanyaan No. 10 untuk siswa.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 2 : Silabus Kelas VII

Lampiran 3 : Data Guru MTsN Bangkalan Tahun 2010

Lampiran 4 : Checklist Observasi Pembelajaran Teori Sosial Kognitif

Lampiran 5 : Pengamatan Aktivitas Siswa

Lampiran 6 : Riwayat Hidup

Lampiran 7 : Pernyataan Keaslian

Lampiran 8 : Surat Tugas Bimbingan Skripsi

Lampiran 9 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 11 : Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil menemukan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal yaitu: (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku.¹

Proses belajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pengertian belajar. Dalam belajar siswa melakukan serangkaian perilaku yang kompleks yang dialami dirinya secara individu, keberhasilan proses belajar itu tergantung oleh dirinya sendiri. Sedangkan proses belajar mengajar perilaku yang melibatkan individu yang saling berinteraksi secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni tujuan pendidikan.²

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti itu kita pedomani, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 4.

² Ibid

umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.³

Dalam belajar ada beberapa fase yang akan dilalui oleh siswa yakni fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Sedangkan dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁴

Madrasah Tsanawiyah yang menurut pengertiannya sebagai jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama, merupakan salah satu lembaga tempat dimana siswa menuntut ilmu (belajar) dan guru mengajar, artinya sebagai salah satu tempat dimana berlangsungnya proses belajar

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal.10.

⁴ *Ibid*, hal. 113-114.

mengajar. Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi agar dapat memenuhi kebutuhan siswanya. Selain itu, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan. Yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual yang dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlak di MTs sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan *Akhlakul Karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga mempunyai dinamika sendiri yang bisa dijelaskan dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang. Dilihat dari pengertiannya Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana

dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran aqidah akhlak di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak, salah satu teori yang bisa dipergunakan adalah teori sosial kognitif yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Adapun yang dimaksudkan oleh Albert Bandura dengan sosial kognitif adalah bahwa banyak stimuli yang mempengaruhi diri kita berasal dari orang lain. Dalam bentuk praktiknya di dunia pendidikan, siswa dapat mempelajari sesuatu dengan melihat orang lain

melakukannya.⁵ Sebab asal belajar menurut Bandura adalah berusaha hal belajar dalam latar wajar. Tidak seperti halnya latar laboratorium, lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku model dan konsekuensi-konsekuensinya.⁶

Adapun yang menjadi dasar dari teori ini diantaranya adalah (1) hakikat proses belajar dalam latar alami. (2) hubungan si belajar dengan lingkungannya. (3) defenisi dari apa yang dipelajari. Hakikat dari proses belajar teori ini bermula dengan kupasan atas belajar imitative.⁷ Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan yang dimaksudkan dengan Teori sosial kognitif adalah teori yang mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Entah itu kita belajar secara langsung atau tak langsung, kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam *setting* sosial. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain inilah kognisi kita, termasuk standar performa dan penilaian moral, terus berkembang.

Bandura mengadakan eksperimen pada sekelompok anak ditunjukkan sebuah adegan, ada orang dewasa (modelnya) berbuat sangat agresif terhadap sebuah boneka; sekelompok anak yang lain (kelompok kontrol) tidak melihat

⁵ B.R Hergenhann & Matthew H Olson, 2008, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 360.

⁶ Margaret E Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1991) hal.370.

⁷ *Ibid*, hal.370-371.

film tersebut. Kedua kelompok tadi masing-masing dimasukkan ke dalam ruangan yang sama dan diberi boneka yang sama. Hasilnya, kelompok anak yang melihat tingkah laku agresif dalam adegan tadi juga melakukan tingkah laku agresif seperti apa yang dilihatnya. Mereka lebih agresif daripada kelompok kontrol. Perbedaan ini juga masih nampak sesudah berselang waktu 6 bulan. meskipun tidak terlalu jelas lagi. Model yang ditiru bukan hanya orang-orang yang konkrit, melainkan juga model-model simbolis, misalnya yang dilihat pada TV atau di dalam buku. Bentuk lain belajar model yang simbolis adalah instruksi verbal. Misalnya instruksi untuk melakukan bentuk-bentuk kekerasan atau perilaku membunuh, hal ini biasanya disertai dengan demonstrasi tingkah laku.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bandura harus ada empat persyaratan untuk dapat menirukan model dengan baik:⁹ (1) Perhatian (suatu model tidak akan bisa ditiru bila tidak diadakan pengamatan). (2) Retensi atau disimpan dalam ingatan (tingkah laku yang diamati harus bisa diingat kembali untuk bisa ditirukan juga bila model tidak lagi ada. (3) Reproduksi motoris (untuk dapat menirukan dengan baik seseorang harus memiliki kemampuan motorisnya). (4) *Reinforcement* dan motivasi (orang yang menirukan harus melihat tingkah laku itu sebagai tingkah

⁸ B.R Hergenhann & Matthew H Olson, *Theories Of Learning* , hal.361.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) hal.111.

laku yang dipersepsikan sebagai tindakan terpuji dan bermotivasi untuk menirukannya).¹⁰

Berangkat dari teori inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Implementasi Teori Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Bangkalan.**

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan paparan di atas, pertanyaannya kemudian adalah:

1. Bagaimana konsep Teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak?
2. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan?
3. Bagaimanakah Implementasi Teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam konsep Teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan.

¹⁰ Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Cetakan ke tujuh 2003) hal. 186-187.

3. Untuk mengetahui implementasi teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Bagi Penulis:

- a. Penulis jadi lebih mengetahui implementasi konsep teori Sosial Kognitif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, pengalaman ini nantinya akan menjadi bekal bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang penulis dapatkan selama kuliah setelah menyelesaikan studi, jika penulis diberikan kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik (Guru).

- b. Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis, hasil penelitian harapannya menjadi salah satu bahan evaluasi yang bisa dipergunakan oleh sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang sebuah teori jika diterapkan pada proses belajar mengajar di sekolah. Artinya kita mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari konsep teori tersebut dalam hal ini adalah konsep teori Sosial Kognitif. Serta sebagai sumbangan bacaan yang bersifat ilmiah khususnya kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda dengan apa yang penulis maksudkan dengan judul yang penulis buat ini, maka definisi operasional ini diperlukan. Adapun operasionalisasinya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dilihat dari arti katanya menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.¹¹ Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹²

2. Teori Belajar

Teori menurut kamus ilmiah populer diartikan sebagai dalil, ajaran atau paham (pandangan) tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal (ratio), patokan dasar atau garis-garis dasar sains dan ilmu pengetahuan serta pedoman praktek.¹³ Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Artinya dalam pengertian ini kata *Change*

¹¹ <http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses pada 16 Februari 2010

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 233

¹³ Ibid., hal.746.

atau perubahan mengarah pada perubahan tingkah laku, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.¹⁴ Dari dua pemahaman tersebut dapat diartikan yang dimaksudkan dengan teori belajar adalah cara untuk mengubah tingkah laku seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik. Sedangkan menurut Bandura belajar adalah sebagai suatu proses yang muncul dari fungsi pengamatan, penguasaan dan peniruan perilaku orang lain, meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut.¹⁵

3. Sosial Kognitif

Teori Sosial kognitif adalah teori belajar yang dikembangkan oleh **Albert Bandura**. Teori ini mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Entah itu kita belajar secara langsung atau tak langsung, kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam *setting* sosial. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain inilah kognisi kita, termasuk standar performa dan penilaian moral, terus berkembang. Selain itu, riset Bandura biasanya merefleksikan situasi dan problem kehidupan rill. Menurut Bandura, kemampuan manusia untuk membuat simbol membuat mereka "bisa merepresentasikan kejadian, menganalisis

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal 5.

¹⁵ Hergenhann, *An Introduction To Theories Of Learning*, (USA : Prentice-Hall International, 1997), hal, 328.

pengalaman sadarnya, berkomunikasi dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan melakukan tindakan yang penuh pertimbangan.¹⁶

4. Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pemberian bantuan belajar oleh pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹⁷

5. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, baik tingkatan MTs Maupun MA yang berada dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Dalam pengertian yang lebih spesifik aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

¹⁶ Ibid, hal. 349

¹⁷ www.wikipedia.com, diakses pada 2 Maret 2010

antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

6. MTs Negeri Bangkalan

Merupakan singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri, yakni lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama yang berstatus Negeri yang berlokasi di Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.

Dari uraian beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan Implementasi Teori Sosial Kognitif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan dalam penelitian ini adalah penjabaran mengenai bagaimana penerapan teori belajar sosial kognitif yang mempunyai pengertian bahwa manusia belajar berdasarkan *setting* sosial yang melingkupinya, terhadap proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak pada materi akhlak tercela di sebuah madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), hal.7

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Dalam bab II berisi kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni menguraikan beberapa teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Namun dalam bab ini nantinya akan diawali dengan memaparkan terlebih dahulu biografi Albert Bandura kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara lebih rinci apa yang dimaksudkan Bandura dengan konsep teori Teori Sosial kognitif. Selanjutnya akan dibahas pula mengenai mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga : Metode penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, Jenis data, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.

Bab keempat : Berisi tentang paparan data atau gambaran/profil lengkap obyek penelitian dan temuan hasil penelitian. Dalam hal ini adalah MTs Negeri Bangkalan serta ditambah pemaparan profil narasumber yang akan memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Bab kelima : Pembahasan yakni penjelasan/analisa secara rinci tentang hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis.

Bab keenam : **Penutup** yakni memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini nantinya. Dengan harapan, agar apapun hasil temuan dari penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pihak manapun untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Khususnya di MTs Negeri Bangkalan dan lebih spesifik pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Sosial Kognitif

1. Biografi Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, kota kecil di Alberta Kanada. Dia mendapat gelar B.A. dari University of British Columbia, kemudian meraih gelar Master pada 1951, dan gelar Ph.D. pada tahun 1952 dari University of Iowa. Dia ikut magang di pascadoktoral di Wichita Guidance Center pada tahun 1953 kemudian bergabung di Stanford University. Pada 1969-1970 ia sempat bekerja di Center for the Advanced Study pada bidang *the Behavioral Sciences*.

Saat di University of Iowa, Bandura dipengaruhi oleh Kenneth Spence, seorang Hullian terkemuka, tetapi minat utama Bandura adalah psikologi klinis. Pada saat itu, Bandura ingin menjelaskan gagasan yang dianggap efektif dalam psikoterapi dan kemudian memperbaiki gagasan itu. Pada periode ini pula Bandura membaca buku *sosial learning and Imitation* karya Miller dan Dollard (1941). Buku ini amat memengaruhi dirinya.

Pada tahun 1960, Bandura menulis serangkaian teori yang menentang penjelasan lama tentang belajar imitatif dan memperluas topik yang

dinamakan dengan belajar observasional. Bandura dianggap sebagai teoritis dan periset utama di area belajar observasional.¹

2. Pandangan Bandura Tentang Belajar

Bandura mengatakan belajar adalah belajar observasional. Menurutnya, belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. Misalnya, saat mengendarai mobil di jalan Anda mungkin melihat mobil di depan Anda menabrak tiang, dan berdasarkan observasi ini Anda mungkin akan berbelok untuk menghindarinya agar tidak ikut menabrak. Dalam kasus ini Anda belajar dari observasi namun Anda tidak meniru apa yang telah Anda amati. Apa yang Anda pelajari, kata Bandura adalah informasi, yang diproses secara kognitif dan Anda bertindak berdasarkan informasi ini demi kebaikan diri Anda. Jadi, belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya hanya berupa menirukan tindakan orang lain.

Teori belajar yang paling mirip dengan teori Bandura adalah teorinya Tolman. Walaupun Tolman adalah seorang behavioris, dia menggunakan konsep mental untuk menjelaskan fenomena perilaku dan Bandura juga melakukan hal serupa. Tolman juga percaya bahwa belajar adalah proses konstan yang tidak membutuhkan penguatan, dan Bandura mempercayai hal yang sama. Baik itu teori Tolman maupun Bandura bersifat kognitif, dan

¹ Hergenhann, *An Introduction To Theories Of Learning*, hal.325

keduanya bukan *reinforcement theories* (teori penguatan). Poin final dari kesepakatan Tolman dan Bandura adalah soal konsep motivasi. Walaupun Tolman percaya bahwa belajar adalah konstan, dia percaya bahwa informasi yang didapat lewat belajar hanya akan ditindaklanjuti jika ada alasan untuk melakukannya, seperti ketika muncul kebutuhan. Misalnya, seseorang mungkin mengetahui di mana tempat minum tetapi dia akan bertindak berdasarkan informasi itu jika dia haus saja. Menurut Tolman, dan juga menurut Bandura, perbedaan antara belajar dan performa sangat penting.²

3. Teori Sosial Kognitif

a. Pengertian

Social cognitive theory (teori kognitif sosial) mendeskripsikan

manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Entah itu kita belajar secara langsung atau tak langsung, kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam *setting* sosial. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain inilah kognisi kita, termasuk standar performa dan penilaian moral, terus berkembang. Selain itu, riset Bandura biasanya merefleksikan situasi dan problem kehidupan nyata. Menurut Bandura, kemampuan manusia untuk membuat simbol membuat mereka "bisa merepresentasikan kejadian, menganalisis

² Ibid., hal.328

pengalaman sadarnya, berkomunikasi dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan melakukan tindakan yang penuh pertimbangan.³

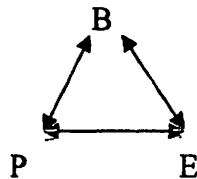
Dalam teori ini Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi peserta didik untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang tua dan perilaku orang lain di sekitarnya.⁴ Bisa dikatakan bahwa menurut teori ini, seseorang belajar dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model) hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengamatan baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. berdasarkan teori ini, Bandura mengembangkan model determinisme resiprokal yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, person/ kognitif dan lingkungan. Adapun penjelasan dari ketiganya akan dijelaskan dalam sub bab di bawah ini.

³ Ibid., hal.349

⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 235

b. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Belajar menurut Teori Sosial Kognitif

Menurut Bandura, perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh orang, lingkungan, dan perilaku orang itu, semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan kata lain, ketiga komponen itu tak bisa dipahami secara terpisah-pisah. Bandura meringkas tiga interaksi itu sebagai berikut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana P (*person*) adalah orang, E (*environment*) adalah lingkungan, dan B (*behavior*) adalah perilaku. Posisi ini disebut *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Salah satu deduksi dari konsep ini adalah bahwa kita bisa mengatakan perilaku mempengaruhi seseorang dan lingkungan, atau lingkungan atau orang memengaruhi perilaku.⁵ Faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran.

⁵ Hergenhann, *An Introduction*, hal. 336

1) Perilaku

Perilaku yang dimaksud di sini adalah tindakan atau proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Faktor perilaku meliputi frekuensi, intensitas, dan waktu.

2) Person/ Kognitif

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peranan penting. Bandura menyebutnya dengan istilah *Self-efficacy* atau disebut dengan regulasi diri yakni kemampuan mengontrol perilaku sendiri yang juga merupakan sekian penggerak utama kepribadian manusia. Bandura percaya bahwa penguatan intrinsik yang datang dari evaluasi diri lebih berpengaruh dari pada penguatan ekstrinsik yang datang dari orang lain, atau menurut kesimpulan Bandura, “perilaku yang dihargai oleh dirinya sendiri cenderung dipertahankan lebih efektif daripada perilaku itu diperkuat secara eksternal”.

Orang yang menganggap tingkat kecakapan dirinya cukup tinggi akan berusaha lebih keras, beprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas ketimbang yang menganggap kecakapannya rendah. Bandura berpendapat bahwa karena orang dengan anggapan kecakapan tinggi cenderung lebih punya kendali atas kejadian dalam lingkungannya, maka mereka lebih merasa

pasti. Karena individu cenderung takut terhadap kejadian yang tidak bisa mereka kontrol, karenanya bersifat tak pasti, maka individu yang memiliki anggapan kecakapan diri yang tinggi cenderung kurang merasa takut.⁶

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan perpaduan budaya yang cukup menentukan langkah aktivitas seseorang. Seseorang bisa berjalan sesuai dengan programnya kadang karena lingkungannya yang mendukung. Namun tidak jarang, seseorang terpaksa menghadapi kendala bahkan tidak jarang harus gagal, hanya karena berbenturan dengan lingkungan. Sekali lagi lingkungan merupakan salah satu penentu mampu tidaknya seseorang beradaptasi dengan apapun juga.

Menurut Bandura, lingkungan mempengaruhi perilaku serta begitu juga sebaliknya, perilaku mempengaruhi lingkungan di sini, sebagaimana digambarkan dalam model determinisme resiprokal di atas. Dalam pembelajaran, sekolah merupakan lingkungan yang paling berpengaruh.

Dalam sebuah contoh perilaku akademik, dalam hal hubungan antara perilaku, person dan lingkungan dalam teori Bandura ini, adalah dimisalkan dengan seorang peserta didik yang bernama Nila sebagai berikut:

⁶ Ibid

- 1) **Kognisi mempengaruhi tingkah laku, Nila menyusun strategi kognitif untuk berpikir secara mendalam dan logis tentang cara menyelesaikan suatu masalah. Strategi kognitif meningkatkan perilaku akademiknya.**
- 2) **Perilaku mempengaruhi kognisi. Sekolah tempat Nila membuatnya mendapat nilai baik, yang pada gilirannya menghasilkan ekspektasi positif tentang kemampuannya dan membuat dirinya percaya diri (kognisi).**
- 3) **Lingkungan mempengaruhi perilaku, Sekolah tempat Nila belajar baru-baru ini mengembangkan program percontohan keterampilan belajar untuk membantu peserta didik belajar cara membuat catatan, mengelola waktu dan mengerjakan ujian secara efektif. Program keterampilan belajar ini meningkatkan perilaku akademik Nila.**
- 4) **Perilaku mempengaruhi lingkungan, program keterampilan belajar itu berhasil meningkatkan perilaku akademik banyak peserta didik di kelas Nila. Perilaku akademik yang meningkat ini memicu sekolah untuk mengembangkan program tersebut, sehingga semua peserta didik di sekolah itu bisa turut serta.**
- 5) **Kognisi mempengaruhi lingkungan, ekspektasi dan perencanaan dari kepala sekolah dan para guru memungkinkan program keterampilan belajar terwujud.**

6) Lingkungan mempengaruhi kognisi, sekolah tersebut mendirikan pusat sumber daya di mana peserta didik dan orang tua dapat mencari buku tentang peningkatan keterampilan belajar. Pusat sumber daya ini juga memberikan layanan *tutoring* keterampilan belajar untuk peserta didik. Nila dan orang tuanya memetik keuntungan dari *tutoring* dan pusat sumber daya ini. Layanan ini meningkatkan keterampilan berpikir Nila.⁷

c. Komponen Belajar Berdasarkan Teori Sosial Kognitif

Bandura menyebut empat proses yang memengaruhi belajar berdasarkan teori sosial kognitif, yakni sebagai berikut:

1) Proses Atensional (Perhatian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari.⁸ Dalam mempelajari sesuatu, kita harus memperhatikan dengan seksama, semakin banyak hal yang mengganggu perhatian, semakin lambat proses belajar yang terjadi. Misalnya rasa ngantuk, sakit, gugup dan lainnya akan mengganggu proses belajar. Hal yang menjadi perhatian adalah karakteristik model itu sendiri. Jika model

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hal.285-286

⁸ *Ibid.*, hal. 331

penuh warna, atraktif, prestisius misalnya, kita akan memberi perhatian lebih besar padanya.⁹

Dalam pembelajaran, guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswanya memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara jelas, menarik, memberikan penekanan kepada bagian-bagian penting dari pelajaran, atau mendemonstrasikan suatu kegiatan. Di samping itu, suatu model harus memiliki daya tarik.¹⁰

2) Proses Retensional (Ingatan)

Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat dan disimpan. Bandura berpendapat bahwa ada *retentional process* (proses di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar terjadi. Kita menyimpan apa saja yang kita pelajari dari model untuk disimpan dan “dipanggil kembali” sehingga kita dapat mereproduksinya dalam perilaku kita.

Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang guru

⁹ C. George Boerce, *Personality Theories*, (Jogjakarta: Primasophie, 2006), hal. 267

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 31

dapat menyediakan waktu pelatihan, yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran baik secara fisik maupun secara mental.¹¹

3) Proses Reproduksi (Pembentukan Perilaku)

Behavioral Production Process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Menurut Bandura simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai *template* (cetakan) sebagai pembanding tindakan. Aspek lain yang penting dalam proses ini adalah kemampuan melakukan improvisasi ketika sebuah perilaku dilakukan.¹² Selama proses latihan ini individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model. Setiap diskrepansi antara perilaku seseorang itu dengan perilaku model akan menimbulkan tindakan korektif. Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model. Jadi, retensi simbolis atas pengalaman *modeling* Akan menciptakan pingkaran "umpan balik" yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model dengan menggunakan

¹¹ Ibid., hal.32

¹² Ibid., hal.268

observasi diri dan koreksi diri.¹³

4) Proses Motivasional

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Seperti telah kita lihat di atas, apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu. Kedua fungsi penguatan itu adalah fungsi info rasional. Satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, mereka mungkin akan diperkuat. Fungsi lainnya, *motivational processes* (proses motivasional) menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari. Motivasi menentukan apakah belajar mengamati seseorang akan menuntun kita untuk mengimitasi orang tersebut atau tidak.¹⁴ Aplikasi dari fase ini di dalam kelas pada pembelajaran adalah sering berupa pujian atau pemberian nilai.

¹³ Hergenhann, *An Introduction*, hal.334

¹⁴ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning*, (Harper Collins Publisher, 1990), hal. 200

d. Strategi Pembelajaran berdasarkan Teori Sosial Kognitif

Berikut ini strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasar teori sosial kognitif.

- 1) Analisis tingkah laku yang akan dijadikan model yang terdiri:
 - a) Apakah karakter dari tingkah laku yang akan dijadikan model itu berupa konsep, motor skil atau afektif?
 - b) Bagaimanakah urutan atau sekuen dari tingkah laku tersebut?
 - c) Dimanakah letak hal-hal yang penting (*key point*) dalam sekuen tersebut?
- 2) Tetapkan fungsi nilai dari tingkah laku dan pilihlah tingkah laku tersebut sebagai model.
 - a) Apakah tingkah laku (kemampuan yang dipelajari) merupakan hal yang penting dalam kehidupan di masa datang? (*success prediction*).
 - b) Bila tingkah laku yang dipelajari kurang memberi manfaat (tidak begitu penting) model manakah yang lebih penting?
 - c) Apakah model harus hidup atau simbol? Pertimbangan soal biaya, pengulangan demonstrasi dan kesempatan untuk menunjukkan fungsi nilai dan tingkah laku.
 - d) Apakah *reinforcement* yang akan didapat melalui model yang dipilih?

3) Pengembangan sekuen instruksional

Untuk mengajar *motor skill*, bagaimana cara mengerjakan pekerjaan/kemampuan yang dipelajari : “*how to do this*” dan bukannya “*not do this*”. Langkah-langkah manakah menurut sekuen yang harus dipresentasikan secara perlahan-lahan.

4) Implementasi pengajaran untuk menuntun proses kognitif dan motor reproduksi.

a) Motor skill

(1) Hadirkan model

(2) Beri kesempatan kepada tiap-tiap pembelajar untuk latihan secara simbolik.

(3) Beri kesempatan kepada pembelajar untuk latihan dengan umpan balik visual.

b) Proses kognitif

(1) Tampilkan model, baik yang didukung oleh kode-kode verbal atau petunjuk untuk mencari konsistensi pada berbagai contoh

(2) Beri kesempatan kepada pembelajar untuk membuat ihtisar atau *summary*.

- (3) Jika yang dipelajari adalah pemecahan masalah atau strategi penerapan beri kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif.
- (4) Beri kesempatan pembelajar untuk membuat generalisasi ke berbagai situasi.¹⁵

Berdasarkan komponen dan strategi belajar berdasarkan teori sosial kognitif, maka sintaks pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran Teori Sosial Kognitif

Langkah/ Kegiatan	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1 Penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.	Siswa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan memperhatikan keterangan guru tentang latar belakang pelajaran dan pentingnya pelajaran.
Fase 2 Atensional (perhatian)	Guru menciptakan kelas yang kondusif dan meminimalisir gangguan pembelajaran serta menjadi model yang baik di dalam kelas. Memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan materi yang diajarkan.	Siswa memperhatikan guru dan mengikuti pelajaran tanpa hambatan. Memperhatikan perilaku guru sebagai model.
Fase 3 Retensional (Ingatan)	- Guru mendemonstrasikan ketrampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Dan meminta siswa yang dianggap	- Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan mengikuti instruksi guru dalam mendemonstarsikan pembelajaran. Dan memperhatikan

¹⁵ www.e-psikologi.com/lain-lain/tokoh.htm. diakses pada 1 April 2010

	<p>layak menjadi model untuk ikut berperan dalam mendemonstrasikan pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. 	<p>teman yang menjadi model serta berperan aktif sesuai dengan instruksi. Serta menyimpan informasi yang diberikan guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempersiapkan diri dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.
<p>Fase 4 Reproduksi (Pembentukan Perilaku)</p>	<p>Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.</p>	<p>Siswa bersama guru mengoreksi latihan mereka. Dan memperbaiki kekeliruan serta memulai mengaplikasikan pelajaran ke dalam bentuk perilaku di dalam kelas.</p>
<p>Fase 5 Motivational (pemberian Motivasi)</p>	<p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar peserta didik. Dan meminta peserta didik untuk menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Siswa menerima motivasi dari guru dan memanfaatkannya untuk meningkatkan semangat belajar serta berniat untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p>

e. Observasi Empiris Mengenai Teori Sosial Kognitif

Mengenai teori belajar sosial kognitif, Bandura melakukan sebuah observasi empiris yang menunjukkan bahwa seseorang belajar dari apa yang dia lihat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam eksperimen ini, seorang anak melihat sebuah film yang menampilkan seseorang sebagai model yang sedang memukul dan menendang boneka besar. Dalam teori Bandura, model adalah apa saja yang menyampaikan informasi, seperti

orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi. Dalam kasus ini, film itu menunjukkan agresivitas seorang model dewasa. Satu kelompok anak melihat model yang agresif itu diperkuat kelompok kedua melihat model yang agresif itu dihukum. Kelompok ketiga melihat konsekuensi netral atas tindakan agresif si model itu, yakni model tidak diperkuat dan tidak dihukum. Kemudian, anak-anak dalam ketiga kelompok itu dipertemukan dengan sebuah boneka besar, dan tingkat agresivitas mereka terhadap boneka itu lalu diukur. Seperti yang diduga, anak yang melihat model diperkuat setelah melakukan tindakan agresif cenderung menjadi anak yang paling agresif, anak yang melihat model dihukum cenderung paling tidak agresif sedangkan bagi anak yang melihat konsekuensi netral dari model, tingkat agresivitasnya berada di antara posisi dua kelompok lain itu. Studi ini menarik karena menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti. Dengan kata lain, apa yang mereka lihat dilakukan atau dialami orang lain akan mempengaruhi perilaku mereka. Anak dalam kelompok pertama mengamati *vicarious reinforcement* (penguatan pengganti atau tak langsung) dan ini menambah agresivitas mereka; anak dalam kelompok kedua melihat *vicarious punishment* (hukuman pengganti atau tak langsung) dan menghambat agresivitas mereka.¹⁶

¹⁶ Ibid

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁷

Sedangkan pengertian akidah akhlak adalah: Secara etimologis (*lughat*), *aqidah* berakar kata dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan,¹⁸ dapat pula diartikan *دَقَّعَ*, *دَقَّعَ* berarti mengingat, menyimpulkan, menggabungkan.¹⁹

Di dalam Al Qur'an kata *aqad* sering disebutkan, antara lain dalam surat Al Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

Adapun yang dimaksud dengan *aqad* dalam ayat ini adalah janji atau keyakinan kepada Allah. Selain itu, Dalam surah Al Falaq ayat 4 disebutkan:

¹⁷ www.wikipedia.com, diakses pada 2 Maret 2010

¹⁸ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krpyak, 1984), hal. 1023

¹⁹ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. VIII; Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003), hal. 1305

وَمِنْ شَرِّ النَّقَاطِ فِي الْعُقُودِ

Aqad dalam ayat tersebut dapat juga berarti janji, karena janji pada hakekatnya merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Maksud dari ayat tersebut di atas seperti diterangkan dalam tafsir Al Qur'an terjemahan Departemen Agama adalah bahwa manusia harus memegang janji yang telah diikatkan dalam hati, baik janji itu kepada Allah maupun janji antar sesama manusia harus ditepati, tidak boleh dilepas secara sepihak

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah aqidah atau keyakinan secara etimologik, aqidah berarti credo, keyakinan hidup, dan secara khusus aqidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.²⁰ Menurut Arifin Zainal Dzamaris, aqidah istilah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.²¹

Pengertian akhlak secara etimologis (*lughat*) *akhlak* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khulaq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²² Prof. KH. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak adalah kehendak

²⁰ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), hal. 113

²¹ Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 19.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ibadah dalam al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), hal. 164

jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa meimbalkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu²³

Di samping istilah akhlak juga dikenal etika dan moral ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia. perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan assunah, bagi etika standarnya adalah akal pikiran; dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.²⁴

Berangkat dari pengertian di atas, pengertian aqidah akhlak yang di ajarkan di madrasah menurut Garis-garis Besar Proqram Pengajaran (GBPP)

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki pengertian sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi

²³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 13-14

²⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 9

dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Dari pendefinisian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran aqidah akhlak adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik pada Mata pelajaran aqidah akhlak yang pengertiannya sebagaimana telah disebutkan di atas.

2. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ;
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga ;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak ;
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ;

²⁵ Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), hal. 1

- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari ;
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya ;
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

4. Karakteristik Pembelajaran Aqidah dan Akhlak

Setiap pembelajaran pada tiap-tiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan pembelajaran pada mata pelajaran lain. Adapun karakteristik pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah sebagai berikut:

²⁶ Ibid., hal.22

²⁷ Ibid

- a. Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
- b. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlak *Al-Mahmudah* dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak *Al-Madzmumah* sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
- c. Aqidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam), maka pembelajaran aqidah akhlak secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian

keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

- d. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

- e. Tujuan pembelajaran Aqidah dan Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, pembelajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan akhlak

Hubungan vatal antara manusia dengan khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, dan kepada qada' dan qadarnya.

b. Hubungan manusia dengan hamba

Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang pelajari meliputi akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti yang luas, maupun akhlak hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁸

6. Standar Kompetensi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kompetensi yang harus dicapai pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan dalam hal ini aqidah akhlak di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan

²⁸Ibid., hal. 2

dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
- e. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.

- f. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

7. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah, secara garis besar, faktor tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor ekstern dan faktor intern.

- a. Faktor ekstern, yakni faktor yang ada di luar individu.

Dalam faktor ekstern ini meliputi lingkungan dan instrumental

1) Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a) Lingkungan alami seperti suhu, kelembapan udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.
- b) Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia/responsitasnya ataupun yang berwujud lainnya seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas.

Sedangkan menurut Rasyiah dalam bukunya masalah-masalah keguruan, lingkungan itu dibagi menjadi tiga:

²⁹ Silabus Mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Bangkalan

- a) Lingkungan sekolah (interaksi guru peserta didik, metode pengajaran, hubungan antar peserta didik, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain).
- b) Keluarga, meliputi; cara orang tua mendidik anaknya, keadaan sosial ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga, pengertian orang tua terhadap anak, latar belakang kebudayaan dan pendidikan. Dalam Hadits Rasulullah disebutkan bahwa keluarga sangat besar peranannya dalam membina masa depan putera-puterinya secara berkualitas dan berdaya guna sebagaimana Haditsnya berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه

الطبرانی والبيهقي)

Artinya:

“Rasulullah Saw bersabda : Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani dan menjadi Majusi. (HR. Thabrani dan Baihaqi).³⁰

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.115.

- c) Lingkungan masyarakat, meliputi: media massa, teman bergaul, cara hidup lingkungan dan kegiatan-kegiatan lain.



2) Instrumental

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hard ware*) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya. Dapat juga berwujud faktor-faktor lunak (*soft ware*) seperti, kurikulum, pedoman belajar, guru, metode, media, dan lain-lain.

- b. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Dalam faktor ini mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi: kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh di samping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang dipelajari manusia di pelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak antara lain: Minat, Kecerdasan (intelektual), Bakat, Motivasi dan Kultural.³¹ Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan, faktor-faktor

³¹ A. S. Sudirman R. Raharjo dan Amung H, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal.14

yang mempengaruhi proses belajar mengajar³² Meliputi: karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, fasilitas, mata pelajaran dan lingkungan .

8. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hal.247-250

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi Aqidah Akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

9. Urgensi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya sistem yang paripurna dan konsisten dalam membina Aqidah dan Akhlak serta mental, sehingga melahirkan generasi penerus yang berakhlakul karimah yang memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kekacauan akhlak menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan aqidah.

Kesempurnaan manusia terlihat dalam sistem pendidikan Rasulullah dalam mendidik para sahabat yang telah menghasilkan generasi yang tidak ada duanya. Namun, bukan berarti sepeninggal Rasulullah manusia tidak mampu melaksanakan pendidikan Aqidah akhlak. Tetapi, Rasulullah telah meninggalkan dua kurikulum yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan menumbuhkan keseimbangan kepribadian peserta didik yang mempunyai Aqidah yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh apapun. Oleh karena itu, Islam memandang kegiatan pendidikan merupakan satu kesatuan integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi, pendidikan Aqidah Akhlak menjadi tanggung jawab manusia secara keseluruhan khususnya sekolah yang berbasis islam dalam hal ini adalah madrasah dalam melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dalam berahlak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

C. Implementasi Teori Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut kamus bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.³³ Dengan pengertian lain, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Sedangkan teori sosial kognitif menurut penjelasan di atas adalah teori belajar yang menyatakan bahwa seseorang belajar tidak terlepas dari *setting* sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, seseorang belajar dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model) hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengamatan baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali.

³³ <http://kamusbahasaindonesia.org/implementasi>, Diakses pada 1 Mei 2010

Dalam menerapkan teori belajar sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak ada beberapa langkah yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru:

1. Pikirkan tentang model tipe apa yang akan anda hadirkan untuk peserta didik.

Setiap hari, jam demi jam peserta didik akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan dan lakukan. Peserta didik akan menyerap banyak informasi dari guru. Mereka akan menyerap kebiasaan baik dan buruk seorang guru, ekspektasi prestasi tinggi dan rendah mereka, semangat dan kebosanan guru serta banyak aspek lain dari perilaku seorang guru.

2. Menunjukkan dan mengajari perilaku baru (demonstrasi). Ini berarti bahwa sebagai seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Mendemonstrasikan melakukan, seperti menerapkan perilaku terpuji, dalam hal mengontrol amarah untuk menerapkan sikap sabar, cara memecahkan masalah dalam kelas, membaca ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, guru mencontohkan perilaku ikhlas, melafalkan asma'ul khusnah dan menampilkan keahlian khusus lainnya adalah perilaku guru yang umum dijumpai di dalam kelas. Saat mendemonstrasikan cara melakukan sesuatu, guru perlu menarik perhatian peserta didik pada detail pembelajaran yang relevan. Demonstrasi guru juga harus jelas dan mengikuti urutan logika. Pembelajaran dengan model dapat efektif terutama untuk mengajar perilaku baru. Peserta didik yang baru pertama kali diminta belajar tentang asma'ul husnah, dalil-dalil

naqli akan mendapat manfaat dengan mengamati dan mendengarkan model yang kompeten.

3. Menggunakan teman sebaya sebagai model yang efektif. Guru bukan satu-satunya model di kelas. Peserta didik bisa saja mengikuti kebiasaan baik dan buruk yang dilakukan teman-temannya, orientasi prestasinya dan sebagainya. Peserta didik sering kali termotivasi untuk meniru model berstatus tinggi. Teman yang lebih tua atau lebih pandai biasanya punya status yang lebih tinggi ketimbang teman yang lainnya. Jadi, strategi yang baik adalah meminta teman yang lebih tua atau yang lebih pandai tersebut untuk mencontohkan cara melakukan suatu perilaku yang guru harapkan dilakukan oleh peserta didik.

4. Mempertimbangkan model yang dilihat anak di televisi, video, dan komputer.

Peserta didik mengamati model saat mereka menonton acara televisi, video, film, atau layar komputer di kelas. Prinsip pembelajaran dengan model juga berlaku untuk media ini. Misalnya, sejauh mana peserta didik menganggap model di media sebagai sosok berstatus tinggi atau rendah, menarik atau membosankan, dan sebagainya, akan mempengaruhi sejauh mana pembelajaran dengan model bagi mereka.

Demikianlah beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan teori belajar sosial kognitif. Sedangkan strategi pembelajaran berdasarkan teori belajar sosial kognitif yang dapat diterapkan

pada pembelajaran telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya pada pembahasan Strategi Pembelajaran berdasarkan Teori Sosial Kognitif. Berdasarkan teori ini, pembelajaran tidak hanya ada di dalam kelas, akan tetapi lebih dari itu. Bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Di mana dengan penerapan ini diharapkan mampu membantu proses pembelajaran aqidah akhlak agar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.¹

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan penelitian yang dikaji bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Peneliti mencoba untuk mengerti makna-makna sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dengan menggunakan teori untuk mengkaji obyek penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini hanya berkeinginan menggambarkan fenomena dengan berpijak pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (*utuh*).

B. Jenis Data

Data adalah hasil temuan peneliti yang belum diolah menjadi laporan atau dianalisa dengan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian. Data dilihat

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2008), hal.7

dari jenisnya terbagi menjadi dua yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan data kualitatif dan data kuantitatif akan penulis jelaskan berikut.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk dalam data kualitatif adalah:

- a. Gambaran umum MTs Negeri Bangkalan
- b. Literatur-literatur mengenai teori Sosial Kognitif
- c. Literatur-literatur mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak
- d. Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka dan biasanya disajikan dalam bentuk statistik. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data kuantitatif dijadikan data penunjang dan pelengkap. Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk melihat prosentase tanggapan siswa terhadap implementasi teori belajar sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data yang menjadi tulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang memberikan informasi atau data secara langsung dalam penulisan kepada peneliti². Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para narasumber ditempat penulis melakukan penelitian. Dalam hal ini adalah di lingkungan MTs Negeri Bangkalan, diantaranya adalah:

- a. Segenap siswa dan siswi MTs Negeri Bangkalan.
- b. Kepala sekolah MTs Negeri Bangkalan, H. Muhammad Romli, S.Ag
- c. Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Bangkalan, Dra. Siti Maryam dan Hj.

Umi Hanik, S.Ag

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang tidak langsung memberikan kontribusi dalam penelitian ini.³ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa referensi, literatur atau buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2007) hal.308.

³ Ibid., hal.309.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode kepustakaan (*library research*) yakni melakukan pengkajian terhadap beberapa buku atau referensi yang ada kaitannya dengan tema penelitian.
2. Metode wawancara (*interview*) yakni metode mengumpulkan data dengan cara bertanya kepada pihak yang mengerti dengan permasalahan yang sedang diteliti. Esterberg (2002) mendefenisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Dalam penelitian ini, yang akan diwawancara adalah para praktisi pendidikan yang memahami teori Sosial Kognitif dan pembelajaran Aqidah Akhlak.
3. Metode observasi. Marshal (1995) menyatakan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti tergolong dalam observasi terus terang karena peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan dengan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

⁴ Ibid., hal.317

4. Dokumentasi. Yakni mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian.

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Diantaranya adalah lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dan merupakan data pendukung yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Lembar pengamatan terdiri dari:

1. Lembar pengamatan aktivitas guru
2. Lembar pengamatan untuk aktivitas siswa
3. Pedoman wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tehnik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis agar dapat dimengerti dan dipahami secara gampang oleh orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data

dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau mencari hipotesis. Adapun langkah analisa yang akan penulis lakukan antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang didapat dari hasil penelitian. Langkah yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan perampingan data yang didapatkan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi penting dan mengdeskripsikannya dalam bentuk laporan penelitian. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data terpilih) dan *living out* (data terbangun) baik dari hasil bacaan referensi dan wawancara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering

⁵ Ibid., hal.334

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Secara defenitif penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian secara naratif, tabel dan lain sebagainya. Dengan harapan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, sebab data yang terkumpul biasanya masih belum sistematis dan sulit untuk dipahami. Namun hal ini nantinya disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.

3. Verifikasi dan Simpulan Data (*Conclusion Drawing/ Verification*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan proses untuk melakukan verifikasi terhadap informasi dan memberikan kesimpulan dalam menganalisis informasi. Yakni mencari hal-hal penting dari informasi yang terkumpul dan melihat informasi tersebut dari perspektif yang digunakan dalam penelitian. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada implementasi teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan di lapangan. Kesimpulan yang ada pada awalnya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses

memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan. Sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa cara sebagai pengecekan keabsahan data, yakni:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport* maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.⁶

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca

⁶ Ibid., hal.369

berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/ dipercaya atau tidak.⁷

⁷ Ibid., hál.371

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data MTs Negeri Bangkalan

1. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama berstatus Negeri serta berstatus juga MTsN Model. Madrasah ini beralamat di Jalan: Soekarno Hatta No. 07 Bangkalan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur 69116. Telepon (031) 3095959. Madrasah ini berdiri pada tahun 1979. Sebagaimana sekolah pada umumnya, waktu belajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan juga seperti sekolah yang lain, yakni dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 13.15 WIB.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Cikal bakal keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan saat ini adalah berasal dari suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh *Jami'iyah Nahdlatul 'Ulama* Kabupaten Bangkalan. Melalui lembaga pendidikan Ma'arifnya didirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Pendidikan Guru Agama Nahdlatul 'Ulama yang disingkat dengan PGANU. Tujuan berdirinya PGANU adalah membantu para siswa yang mau menekuni ilmu Pendidikan Agama Islam. Lama belajarnya 6 tahun, yakni dari kelas satu sampai dengan

kelas enam. Tenaga pengajarnya pun diambil dari tenaga-tenaga profesional di bidangnya baik mata pelajaran Agama maupun mata pelajaran umum.

Dalam perkembangannya PGANU ini berubah dari pengelolaan swasta menjadi Negeri, maka menjadilah PGAN 6 tahun. Pada PGAN 6 tahun saat itu dapat diterbitkan dua ijazah. Bagi siswa yang tamat sampai kelas IV dapat diberikan ijazah PGAN empat tahun dan dapat melanjutkan ke lembaga pendidikan lain setara dengan SMA. Sementara bagi yang menamatkan enam tahun diterbitkan ijazah PGAN 6 tahun serta dapat langsung ke perguruan tinggi.

Namun pada tahun 1979 keberadaan PGAN 6 tahun itu tidak dapat dipertahankan lagi, sejak dikeluarkan surat keputusan Menteri Agama No. 80 tahun 1979, PGAN berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri selama tiga tahun dan disingkat menjadi MTsN dan Madrasah Aliyah Negeri selama tiga tahun pula, yang disingkat menjadi MAN.¹

Selama itu, telah beberapa orang yang dipercaya memimpin MTsN, Bangkalan, yakni:

- a. Dra. Mardijatun : (1979-1990)
- b. H. Abdullah : (1990-1994)
- c. Drs. Nasito Arief. M.Ag : (1994-2003)
- d. H. Moh. Romli, S.Ag : (2005-Sekarang)

¹ Dokumen MTs Negeri Model Bangkalan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Bangkalan yang ditunjuk sebagai MTsN Model Bangkalan dengan surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: E.242 A/99 tanggal 2 Agustus 1999 (tidak ada MTs non Model di Bangkalan). MTsN Model Bangkalan juga menjadi induk KKM MTs. Swasta yang terdaftar dan diakui di wilayah kabupaten Bangkalan dengan jumlah sebanyak 105 MTs. Swasta.

Sebagai suatu catatan bahwa pada awal berdirinya MTs Negeri Bangkalan keadaannya sangat memprihatinkan, antara lain pada tahun 1979 jumlah siswa kelas I, II dan III hanya 88 siswa, guru tetap 8 orang, TU 2 orang. Sedangkan gedung belajar dan kantor masih meminjam Asrama Kodim 0829 Bangkalan. Kemudian berkat kerja keras semua elemen sekolah maka sedikit demi sedikit tampak mengalami kemajuan dalam bidang sarana prasarana dengan dana APBN dan masyarakat.

3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan

Letak geografis adalah letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi². Secara geografis, letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan : Pengadilan Negeri Bangkalan

Sebelah Timur berbatasan dengan : Persawahan Desa Kemayoran

² <http://www.edu2000.org>

Sebelah Utara berbatasan dengan : Stadion Bangkalan dan Taman Rekreasi Kota.

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Perumahan Penduduk.

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan

1. Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab dan berkepribadian serta mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Menumbuhkan kembangkan wawasan, sikap dan amaliyah keagamaan Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan daya saing.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik dan non akademik.
- d. Menerapkan akhlak al-karimah setiap aspek kegiatan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan madrasah.
- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.

- f. Menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan rasa memiliki madrasah.
- g. Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- h. Memberikan pelayanan kegiatan untuk mencapai prestasi belajar dan dapat berkarya.
- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah dan masyarakat.

5. Ketenagaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan

Ketenagaan yang dimaksud di sini meliputi kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi. Berikut rincian mengenai ketenagaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan.

1. Jumlah guru menurut bidang studi.

Tabel 4.1

Jumlah guru menurut bidang studi.

No	Mata Pelajaran	Yang ada				Ket
		NIP 12	NIP 13	GTT	Kontrak	
1	Qur'an Hadits	3	-	1	-	
2						
3	Aqidah Akhlak	3	-	-	-	
4	Bahasa Arab	3	-	-	-	
5	Sejarah Kebudayaan Islam	2	-	-	-	
6	PKn	3	-	-	-	
7	Bahasa Indonesia	3	-	1	-	
8	Bahasa Inggris	3	1	1	-	
9	Sejarah Nasional dan Umum	2	-	1	-	

6	Pendidikan Jasmani	2	-	1	-	
7	Matematika	4	-	1	-	
8	IPA					
	a. Fisika	3	-	-	-	
	b. Biologi	1	1	1	-	
	c. Kimia	1	-	-	-	
9	IPS					
	a. Ekonomi	3	-	-	-	
	b. Sosiologi	-	-	-	-	
	c. Geografi	2	-	-	-	
10	Pendidikan Seni Budaya	2	-	1	-	
11	Keterampilan	2	-	-	-	
12	Bimbingan dan Penyuluhan/ BK	3	-	-	-	
13	TIK	2	-	-	-	
Jumlah		53	2	8		63

2. Jumlah guru menurut jenis kelamin.

Jumlah guru menurut jenis kelamin.

NO	TAPEL	NIP 15		NIP 13		GTT	
		L	P	L	P	L	P
1	2005/ 2006	16	22	1	2	2	3
Jumlah		38		3		5	
2	2006/ 2007	16	22	1	2	2	3
Jumlah		38		3		5	
3	2007/ 2008	16	22	1	2	3	10
Jumlah		38		3		13	
4	2008/2009	16	22	1	2	3	13
Jumlah		38		3		16	
5	2009/2010	19	25	1	1	-	8
Jumlah		44		2		8	

3. Tenaga administrasi menurut status kepegawaian dan jenis kelamin.

Tabel 4.3

Tenaga administrasi menurut status kepegawaian dan jenis kelamin.

NO	TAPEL	NIP 15		NIP 13		PTT	
		L	P	L	P	L	P
1	2005/ 2006	2	3	-	1	5	1
Jumlah		5		1		6	
2	2006/ 2007	2	3	-	1	5	1
Jumlah		5		1		6	
3	2007/ 2008	2	3	-	1	6	1
Jumlah		5		1		7	
4	2008/2009	3	4	-	1	7	2
Jumlah		7		1		9	
5	2009/2010	3	3	-	1	6	1
Jumlah		6		1		7	

4. Kepala sekolah dan guru (termasuk guru tidak tetap/ honorer)

Di sini akan dijelaskan lebih rinci data mengenai Kepala sekolah dan guru (termasuk guru tidak tetap/ honorer) meliputi nama dan Nomor Induk Pegawai, tempat/ tanggal lahir, golongan, pendidikan Jurusan dan tahun lulus, SK Tahun dan keterangan Jabatan. Adapun rinciannya akan penulis lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

6. Keadaan Siswa MTs Negeri Bangkalan

Siswa merupakan peserta didik yang menuntut ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan. Berikut ini jumlah siswa dan rombel dalam lima tahun terakhir.

Tabel 4.4

Jumlah siswa dan rombel dalam lima tahun terakhir

N O	TAPEL	Keadaan Siswa	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
			L	P	L	P	L	P
1	2005/	Jumlah siswa	137	126	122	99	101	119
2	2006	Rombel	6		6		6	
3	2006/	Jumlah siswa	108	132	129	129	127	96
4	2007	Rombel	6		6		6	
5	2007/	Jumlah siswa	111	130	114	116	115	126
6	2008	Rombel	6		6		6	
7	2008/	Jumlah siswa	126	153	105	125	93	127
8	2009	Rombel	7		6		6	
9	2009/	Jumlah siswa	117	135	124	147	92	128
10	2010	Rombel	7		7		6	

Nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran. Berikut ini merupakan nilai ujian siswa MTs Negeri Bangkalan.

Tabel 4.5

Nilai Ujian Siswa

No	Mata Pelajaran	Nilai Ujian		
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Ujian Nasional				
1	Bahasa Indonesia	9.80	6.00	8.77
2	Bahasa Inggris	9.60	5.60	9.03
3	Matematika	10.00	7.25	9.62

4	IPA	9.75	7.75	9.07
Jumlah Rata-rata (Pusat)		38.45	29.55	36.51
Ujian Sekolah				
5	PKn	7.80	6.20	6.37
6	IPS	8.00	6.20	6.34
7	Kesenian	8.80	6.20	6.31
8	TIK	8.20	6.20	6.44
9	Bahasa Arab	9.20	6.20	6.75
10	Fiqih	9.20	6.20	6.71
11	Qur'an Hadits	8.60	6.20	6.51
12	Aqidah Akhlak	8.80	6.20	6.56
13	Sejarah Kebudayaan Islam	8.80	6.20	7.25
14	Muatan Lokal	10.00	6.20	7.13
Jumlah Nilai Tulis		81.40	62.00	66.35
15	Bahasa Indonesia	8.60	6.60	7.65
16	Bahasa Inggris	9.60	6.60	7.35
17	IPA	9.00	6.60	7.41
18	PENJASKES	8.80	7.00	7.77
19	Kesenian	8.60	6.60	7.61
20	TIK	8.00	6.50	7.41
21	Bahasa Arab	8.00	6.60	7.47
22	Fiqih	9.00	6.60	7.65
23	Qur'an Hadist	9.00	6.60	7.56
24	Muatan Lokal (Bahasa Madura)	8.50	7.00	7.97
Jumlah Nilai Praktik		85.10	67.50	75.86
Jumlah Nilai Seluruhnya		165.95	130.70	142.21

7. Fasilitas MTs Negeri Bangkalan

Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Menurut Suryo Subroto, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Lebih luas lagi tentang pengertian failitas Suhaisimi Arikonto

berpendapat, fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha.³

Dalam penelitian ini fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas pendidikan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dan membantu proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, MTs Negeri Bangkalan berdiri di atas tanah yang mempunyai ukuran 11.430 M². Tanah ini merupakan milik pemerintah yang sudah mempunyai sertifikat dengan rincian penggunaan seluas 8.958 M² telah digunakan dan tanah yang belum digunakan seluas 2.472 M².

Selain tanah, fasilitas yang dimiliki MTs Negeri Bangkalan adalah Ruang. Berikut ini rincian ruang yang dimiliki MTs Negeri Bangkalan menurut jenis, jumlah, luas dan tahun pembuatan.

Tabel 4.6

Ruang menurut jenis, jumlah, luas dan tahun

No	Jenis	Jumlah	Luas (M ²)	Tahun Bangunan
1	Ruang Kelas	21	1.545	1982-2009
2	Ruang Ka Madrasah	1	30	2007
3	Ruang Guru	1	126	1997

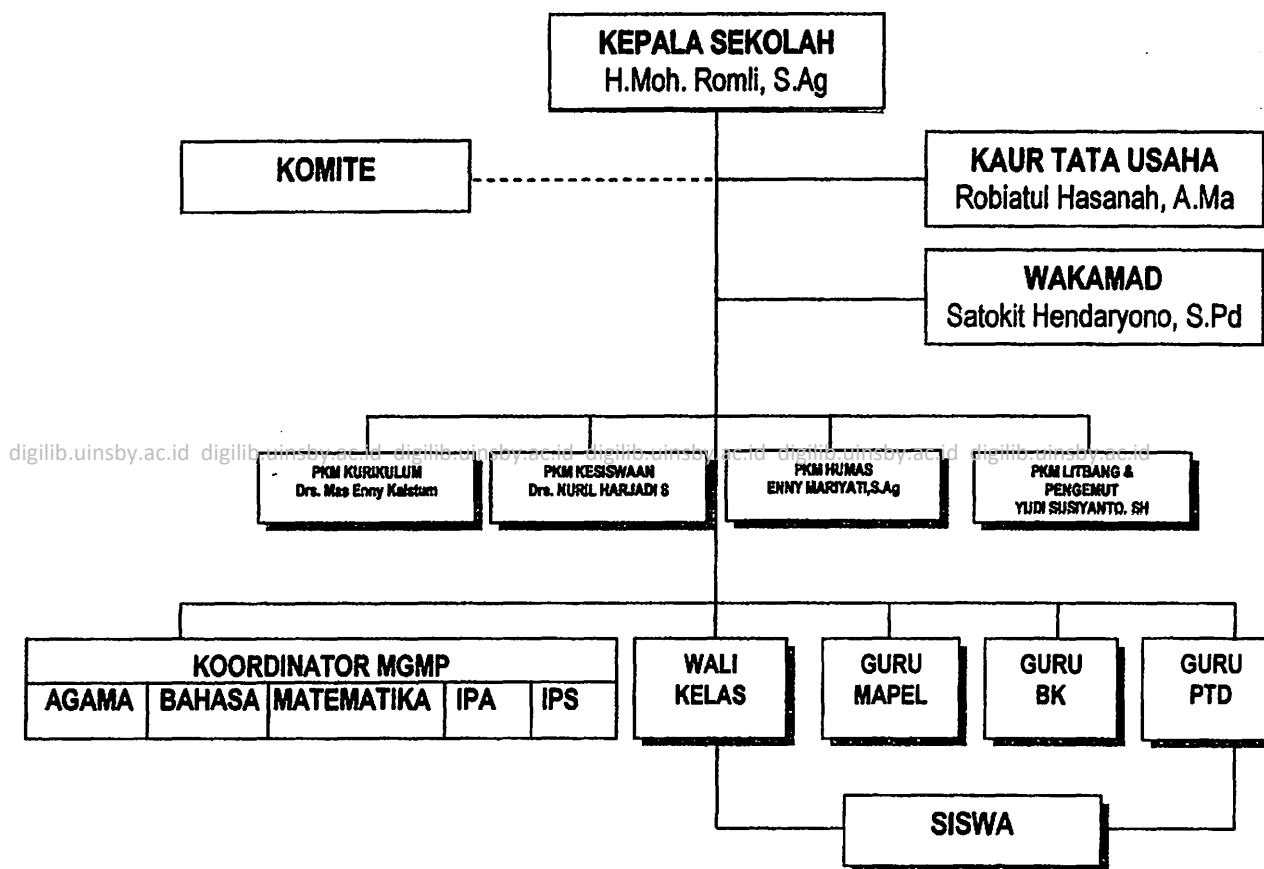
³ <http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada 21 Januari 2010

4	Ruang Tata Usaha	1	20	1998
5	Perpustakaan	2	192	1998-1998
6	Laboratorium :			
	a. Al-Qur'an	-	-	-
	b. Komputer	1	96	1999
	c. Fisika	1	210	1999
	d. Biologi/Kimia	1	210	1999
	e. Bahasa	1	210	1999
7	Ruang Ketrampilan	-	-	1999
8	Ruang BK/BP	1	9	1999
9	Ruang UKS	1	9	1999
10	Ruang Aula	1	220	1999
11	Masjid/Musholla	1	196	2005
12	Rumah Dinas	1	20	1999
13	Kantin	-	-	-
14	Asrama	1	360	1999
15	Micro Teaching	-	-	-

Selain ruangan, dibutuhkan juga fasilitas lainnya. Fasilitas yang dimaksud adalah telepon berjumlah 1 buah dan listrik berjumlah 2 unit.

8. Struktur Organisasi MTs Negeri Bangkalan

Struktur organisasi yang dimaksud di sini adalah susunan kepengurusan di MTs Negeri Bangkalan. Berikut struktur Organisasi MTs Negeri Bangkalan



B. Penyajian Data Hasil Temuan Penelitian

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁴

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif itu berujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita responden, tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner. Sumber data primernya adalah responden dan informan. Responden berbeda dari informan. Responden adalah sumber data tentang keragaman dalam gejala-gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan ialah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum.⁵ Sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai data pelengkap dalam hal ini data mengenai respon siswa terhadap implementasi teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak, yakni prosentase.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil Pengamatan Tentang kemampuan guru dalam mengimplementasi Teori Belajar Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

⁴ <http://iagusta.blogspot.com>, diakses pada 1 Februari 2010

⁵ ibid

yang diperoleh dari lapangan. Adapun komponen-komponen yang berperan dalam teori ini ada empat, diantaranya proses Atensional (perhatian), proses Retensi (ingatan), proses Reproduksi (pembentukan perilaku), proses Motivasional. Dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Pengamatan Guru Aqidah Akhlak (1)

No	Aspek yang Diamati	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
I	PERSIAPAN (Secara keseluruhan termasuk RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang akan digunakan, dll)	√		
II	Pelaksanaan A. Pendahuluan 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 2. Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mengingatn kembali materi pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari.	√ √ √		
	B. Kegiatan inti 1. Memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. 2. Menciptakan kelas yang kondusif dan meminimalisir gangguan pembelajaran. (Atensional) 3. Menjadi model yang baik di dalam kelas dengan menyampaikan materi semenarik mungkin sehingga perhatian siswa terpusat kepada guru serta memberikan contoh perilaku yang harus ditingalkan sesuai dengan materi akhlak tercela yang diajarkan. (Atensional). 4. Mendemonstrasikan keterampilan yang benar (Misalnya, dalil-dalil tentang akhlak tercela pada Allah), atau menyajikan informasi tahap demi tahap mengenai akhlak tercela kepada Allah. Dan meminta siswa yang dianggap layak menjadi model untuk ikut berperan dalam mendemonstrasikan pelajaran, serta meminta seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. (Retensional)	√ √ √ √		

	<p>perbuatan riya' dan nifaq, meminta menunjukkan nilai-nilai negatif dari perbuatan riya' dalam fenomena kehidupan. (Retensional)</p> <p>6. Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik (dengan cara mendiskusikan bersama-sama dengan siswa), setelah itu meminta kepada siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari dalam kelas. (Reproduksi).</p> <p>7. Memberikan motivasi kepada siswa dengan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa. Dan meminta peserta didik untuk menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (motivasional).</p>	√		
	<p>C. Penutup</p> <p>1. Memberikan kesimpulan materi pelajaran.</p> <p>2. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.</p> <p>3. Memberikan pujian kepada siswa yang memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan baik.</p> <p>4. Memberikan motivasi kepada siswa.</p> <p>5. Memberikan tugas-tugas kepada siswa secara individu.</p> <p>6. Menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p>	√ √ √ √ √	√	
III	Pengelolaan Waktu		√	
IV	<p>Setting Kelas</p> <p>a). Guru menjadi model bagi siswa</p> <p>b). Gangguan belajar terminimalisir</p> <p>c). Siswa mampu mengaplikasikan pelajaran dalam bentuk performa</p> <p>d). Siswa dapat belajar dari teman lainnya</p>	√ √ √ √		

Tabel 4.8

Hasil Pengamatan Guru Aqidah Akhlak (2)

No	Aspek yang Diamati	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
I	<p>PERSIAPAN</p> <p>(Secara keseluruhan termasuk RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang akan digunakan, dll)</p>	√		

II	Pelaksanaan A. Pendahuluan 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 2. Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mengingat kembali materi pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari.	√ √	√	
	B. Kegiatan inti 1. Memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. 2. Menciptakan kelas yang kondusif dan meminimalisir gangguan pembelajaran. (Atensional) 3. Menjadi model yang baik di dalam kelas dengan menyampaikan materi semenarik mungkin sehingga perhatian siswa terpusat kepada guru serta memberikan contoh perilaku yang harus ditingalkan sesuai dengan materi akhlak tercela yang diajarkan. (Atensional). 4. Mendemonstrasikan keterampilan yang benar (Misalnya, dalil-dalil tentang akhlak tercela pada Allah), atau menyajikan informasi tahap demi tahap mengenai akhlak tercela kepada Allah. Dan meminta siswa yang dianggap layak menjadi model untuk ikut berperan dalam mendemonstrasikan pelajaran, serta meminta seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. (Retensional) 5. Memberikan latihan-latihan kepada siswa dengan meminta mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perbuatan riya' dan nifaq, meminta menunjukan nilai-nilai negatif dari perbuatan riya' dalam fenomena kehidupan. (Retensional) 6. Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik (dengan cara mendiskusikan bersama-sama dengan siswa), setelah itu meminta kepada siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari dalam kelas. (Reproduksi). 7. Memberikan motivasi kepada siswa dengan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa. Dan meminta peserta didik untuk menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (motivasional).	√ √ √ √ √	√	
	C. Penutup 1. Memberikan kesimpulan materi pelajaran. 2. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. 3. Memberikan pujian kepada siswa yang memberikan	√ √	√	

	2. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. 3. Memberikan pujian kepada siswa yang memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan baik. 4. Memberikan motivasi kepada siswa. 5. Memberikan tugas-tugas kepada siswa secara individu. 6. Menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.	√	√	
III	Pengelolaan Waktu		√	
IV	Setting Kelas a). Guru menjadi model bagi siswa b). Gangguan belajar terminimalisir c). Siswa mampu mengaplikasikan pelajaran dalam bentuk performa d). Siswa dapat belajar dari teman lainnya	√	√	

Pada tabel 4.7 dan 4.8 diketahui bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah baik, hal ini dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan mulai dari RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang akan digunakan dinilai baik. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dari teori sosial kognitif. Pada tahap pendahuluan kegiatan meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, Mengingat kembali materi pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari secara keseluruhan adalah baik. Selanjutnya pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru secara keseluruhan tergolong “baik”.

Memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dinilai baik. Proses selanjutnya adalah mengimplementasikan teori belajar sosial kognitif. Pertama adalah fase atensional, langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah Menciptakan kelas yang kondusif dan meminimalisir gangguan pembelajaran dan yang kedua adalah menjadi model yang baik di dalam kelas dengan menyampaikan materi semenarik mungkin sehingga perhatian siswa terpusat kepada guru serta memberikan contoh perilaku yang harus ditinggalkan sesuai dengan materi akhlak tercela yang diajarkan. Keduanya dinilai baik, karena guru mampu melakukannya dengan sempurna.

Fase selanjutnya dalam teori belajar ini adalah Retensional, langkah-langkah yang dilakukan guru adalah Mendemonstrasikan keterampilan yang benar dengan membacakan dalil-dalil tentang akhlak tercela pada Allah dan menyajikan informasi tahap demi tahap mengenai akhlak tercela kepada Allah serta meminta siswa yang dianggap layak menjadi model untuk ikut berperan dalam mendemonstrasikan pelajaran, serta meminta pula seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan tersebut dinilai baik. Indikator yang dilihat adalah semua siswa dapat berperan aktif dan siswa yang menjadi modelpun dapat menjadi model yang baik. Fase Retensional selanjutnya yakni memberikan latihan-latihan kepada siswa dengan meminta mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perbuatan riya' dan nifaq, meminta menunjukkan nilai-nilai negatif dari perbuatan riya' dalam fenomena kehidupan juga dinilai baik.

Reproduksi merupakan fase ketiga dalam teori belajar sosial kognitif, kegiatan yang dilakukan guru dalam fase ini adalah mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik (dengan cara mendiskusikan bersama-sama dengan siswa), setelah itu meminta kepada siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari dalam kelas. Kegiatan ini memperoleh nilai “baik”, karena siswa dan guru dapat berkomunikasi untuk mendiskusikan tugas. Guru juga menjadi mediator yang baik.

Memberikan motivasi kepada siswa dengan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa dan meminta peserta didik untuk menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari merupakan fase motivasional. Pada fase ini, guru memperoleh nilai “cukup” karena guru kurang dapat memilih kata-kata yang bersifat menyemangati.

Ketika pada tahap penutup, yang berisikan kegiatan memberikan kesimpulan materi pelajaran, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, Memberikan pujian kepada siswa yang memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan baik, Memberikan motivasi kepada siswa, Memberikan tugas-tugas kepada siswa secara individu, secara keseluruhan guru dikategorikan “baik”, hanya ketika guru memberikan motivasi dinilai cukup, dengan alasan seperti yang telah diungkapkan di atas.

Selain pada kegiatan belajar mengajar yang perlu dilihat juga adalah alokasi waktu. Aspek yang dinilai adalah ketepatan waktu guru dalam

memulai dan mengalokasikan waktu, dimana setiap fase memperoleh alokasi yang tepat dan berimbang. Di sini guru dinilai cukup, karena saat pembelajaran berlangsung, untuk mengimplementasikan keseluruhan tahapan pada teori sosial kognitif, guru melebihi waktu yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan ada fase yang terlalu lama sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih panjang.

Setting kelas merupakan sesuatu yang sangat penting. Aspek yang diamati dalam setting kelas ini meliputi guru menjadi model bagi siswa, gangguan belajar terminimalisir, siswa mampu mengaplikasikan pelajaran dalam bentuk performa, siswa dapat belajar dari teman lainnya. Secara keseluruhan dinilai baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mencakup dalam tabel pengamatan terhadap guru aqidah akhlak adalah komponen-komponen yang terdapat dalam teori sosial kognitif. Dan dari hasil yang telah diperoleh di lapangan menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan komponen-komponen teori sosial kognitif.

2. Temuan Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa (Respon Siswa Terhadap Penerapan Teori Belajar Sosial Kognitif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)

Pengamatan aktivitas siswa digunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa ini yakni data mengenai tanggapan siswa ketika teori sosial kognitif diimplementasikan pada pembelajaran aqidah akhlak di sekolah. Untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa ini, peneliti

menyebarkan lembar pengamatan aktivitas siswa di kelas yang ditunjuk oleh guru aqidah akhlak, yakni kelas VII E. Untuk melihat besarnya tanggapan siswa ini peneliti menggunakan rumus prosentase, sebagaimana telah diuraikan pada BAB III. Sebagai data pendukung, peneliti memerlukan data kuantitatif oleh karena itu lembar pengamatan yang digunakan berupa pertanyaan, secara tidak langsung peneliti mewawancarai siswa tetapi tertulis.

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

No Siswa	Jawaban Berdasarkan Item Pertanyaan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
2.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
3.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
4.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
5.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
6.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
7.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
8.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
9.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
10.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
11.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
12.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
13.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
14.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
15.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
16.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
17.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
18.	C	C	A	A	C	A	B	B	A	A	
19.	B	B	B	B	B	A	A	C	B	A	
20.	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
Jumlah	A	18	18	19	19	18	20	19	18	19	20
	B	1	1	1	1	1	-	1	1	1	-
	C	1	1	-	-	1	-	-	1	-	-

Tabel 4.10

Pertanyaan No. 1 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Apakah anda lebih memahami materi aqidah akhlak ketika guru anda menggunakan teori belajar sosial kognitif?	18	1	1
Prosentase		90%	5 %	5 %

Siswa lebih memahami materi aqidah akhlak ketika guru menggunakan teori belajar sosial kognitif. Hal ini terbukti dengan diperolehnya skor prosentase yang tinggi pada jawaban “ya” yakni sebesar 90 %. Sedangkan yang menjawab “tidak” hanya satu orang atau sekitar 5 %. Jawaban tidak tahu juga berjumlah sama, yakni satu orang atau dengan prosentase 5 %. Ini menunjukkan bahwa teori belajar sosial kognitif dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap siswa pada pembelajaran aqidah akhlak.

Tabel 4.11

Pertanyaan No. 2 untuk siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
2	Apakah suasana kelas mendukung ketika berlangsungnya pembelajaran Aqidah akhlak ketika guru menerapkan teori sosial kognitif?	18	1	1
Prosentase		90%	5 %	5 %

Salah satu fase dalam teori belajar sosial kognitif adalah attentional, di mana pada fase ini adalah meminimalisir gangguan. Dalam artian membuat suasana kelas yang mendukung untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada saat menggunakan teori belajar sosial kognitif, suasana kelas mendukung ini artinya fase attentional berhasil. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab “ya” sebesar 90 % , sedangkan yang

menjawab tidak dan tidak tahu mempunyai prosentase yang berjumlah sama, yakni masing 5 % atau hanya 1 orang.

Tabel. 4.12

Pertanyaan No. 3 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
3	Menurut anda, Apakah penerapan teori sosial kognitif sangat penting dalam proses pembelajaran aqidah akhlak?	19	1	-
Prosentase		95 %	5 %	-

Pertanyaan no. 3 ini memiliki prosentase yang lebih baik dari jawaban pada sebelumnya, Karena responden yang menjawab “ya” lebih besar dibanding no sebelumnya. Jawaban “ya” pada pertanyaan ini sebanyak 19 orang, atau sebesar 95 % sedangkan yang menjawab tidak sebesar 5 % dan yang menjawab tidak tahu sebesar 0% atau tidak ada. Ini berarti responden menilai bahwa teori belajar sosial kognitif sangat penting dalam proses pembelajaran aqidah akhlak.

Tabel. 4.13

Pertanyaan No. 4 untuk siswa

No	Pertanyaan	Tidak	Ya	Tidak tahu
4	Apakah anda mengalami kesulitan ketika guru menerapkan teori sosial kognitif pada pembelajaran Aqidah akhlak?	19	1	-
Prosentase		95 %	5 %	-

Ketika pertanyaan “Apakah anda mengalami kesulitan ketika guru menerapkan teori sosial kognitif pada pembelajaran Aqidah akhlak?” 95% dari jumlah siswa menjawab dengan jawaban tidak, sedangkan yang menjawab dengan jawaban “ya” hanya sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam penerapan teori belajar sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak.

Tabel. 4.14

Pertanyaan No. 5 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
5	Apakah dengan penerapan teori sosial kognitif anda menjadi lebih menyukai pembelajaran aqidah akhlak?	18	1	1
Prosentase		90%	5 %	5 %

Dengan penerapan teori belajar sosial kognitif responden lebih menyukai pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sangat baik dengan memilih jawaban “ya” sebesar 90 %. Sedangkan yang menjawab tidak hanya sebesar 5 %, begitu juga dengan yang memberikan jawaban tidak tahu sebesar 5 %. Ini artinya responden menyukai pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan teori belajar sosial kognitif.

Tabel. 4.15

Pertanyaan No. 6 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
6	Apakah latihan dalam pembelajaran aqidah akhlak membantu anda memahami materi aqidah akhlak?	20	-	-
Prosentase		100%	-	-

Latihan merupakan fase yang penting dalam teori belajar sosial kognitif, karena dengan latihan, guru dapat melihat seberapa jauh keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran. Ketika pertanyaan apakah latihan dalam pembelajaran aqidah akhlak membantu responden dalam memahami materi, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id seluruh responden menjawab dengan seragam, bahwa latihan membantu mereka. Prosentase yang diperoleh dengan jawaban “ya” adalah 100 %.

Tabel. 4.16

Pertanyaan No. 7 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
7	Apakah anda menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran aqidah akhlak ketika guru anda menerapkan teori sosial kognitif?	19	1	-
Prosentase		95 %	5 %	-

Pertanyaan apakah responden menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran aqidah akhlak ketika guru menerapkan teori sosial kognitif mendapat jawaban yang positif dari responden sebesar 95 % menjawab “ya” sedangkan yang menjawab “tidak” hanya sebesar 5 % dan yang memberi jawaban tidak tahu sebesar 0 % atau tidak ada yang memilih jawaban “tidak tahu”. Ini berarti bahwa responden termotivasi dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif.

Tabel. 4.17

Pertanyaan No. 8 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
8	Apakah dengan penerapan teori sosial kognitif, anda lebih mudah mengamalkan materi Aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	18	1	1
Prosentase		90%	5 %	5 %

Mengamalkan materi aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan pokok dari pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri. Karena pada dasarnya pelajaran aqidah akhlak menginginkan siswa menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia. Pertanyaan no. 8 berhubungan dengan pengamalan materi aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika responden diberi pertanyaan apakah dengan penerapan teori sosial kognitif responden lebih mudah mengamalkan materi aqidah akhlak dalam

kehidupan sehari-hari. 90 % dari jumlah responden menjawab “ya” sedangkan yang menjawab “tidak” hanya sebesar 5 % dan yang menjawab “tidak tahu” hanya sebesar 5 %.

Tabel. 4.18

Pertanyaan No. 9 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
9	Menurut anda, apakah motivasi dari guru penting dalam pembelajaran aqidah akhlak?	19	1	-
Prosentase		95 %	5 %	-

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Karena

dengan adanya motivasi dari guru, siswa biasanya lebih bersemangat dalam pembelajaran. Hal ini dibenarkan juga oleh responden, dapat dilihat dari jawaban responden sebesar 95 % yang memberi jawaban “ya” sedangkan yang tidak setuju atau memberi jawaban “tidak” hanya 5 %.

Tabel. 4.18

Pertanyaan No. 10 untuk siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
10	Apakah anda setuju dengan penerapan teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak?	20	-	-
Prosentase		100 %	-	-

Pertanyaan terakhir yang diajukan oleh peneliti adalah tentang apakah responden setuju dengan penerapan teori belajar sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak. Responden sepakat menjawab bahwa mereka setuju dengan penerapan teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang sangat baik oleh responden dengan prosentase "100 %" memberi jawaban "ya", artinya 0% memberi jawaban tidak dan tidak tahu.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Sosial Kognitif

Teori belajar sosial kognitif pada dasarnya merupakan sebuah teori yang ingin menggambarkan bagaimana manusia sebagai satu kesatuan yang dinamis dan mampu memperoleh informasi melalui berbagai macam proses atau cara. Dalam hal ini menurut Albert Bandura *Social Cognitive Theory* (teori kognitif sosial) mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial.

Artinya manusia sebagai organisme social mampu untuk belajar secara langsung atau tak langsung, dimana dalam proses belajar tersebut dengan melibatkan orang lain sebagai *setting* sosialnya. Sebagai bentuk dari gambaran kehidupan yang nyata dari proses interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagai mahluk social.

Dari hasil interaksi itu kemudian akan membentuk satu pengalaman baru yang terekam dalam memori manusia tersebut. Memori-memori yang terekam dalam pengalaman manusia inilah yang nantinya akan menjadi sebuah pengetahuan yang akan digunakan oleh manusia untuk membentuk sebuah *setting social* yang ingin dibentuknya.

Sebab menurut Bandura, kemampuan manusia untuk membuat simbol membuat mereka "bisa merepresentasikan kejadian, menganalisis pengalaman sadarnya, berkomunikasi dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan melakukan tindakan yang penuh pertimbangan.¹

Dalam teori ini Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi peserta didik untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang tua dan perilaku orang lain di sekitarnya.²

Dapat dikatakan bahwa menurut teori ini, seseorang belajar dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model) hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengamatan baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali.

Adanya pertemuan antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya atau adanya pengulangan terhadap kedua pengalaman ini menurut Bandura akan membentuk perilaku seseorang. Sebab perilaku seseorang dipengaruhi oleh *orang, lingkungan, dan perilaku orang itu*. Semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan kata lain, ketiga komponen itu tak bisa dipahami secara terpisah-pisah. Interaksi dari ketiga komponen inilah yang

¹ Ibid., hal.349

² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 285

menjadi dari teori determinisme resiprokal Albert Bandura sebagai bagian dari teori social kognitif.

Teori determinisme resiprokal merupakan interaksi antara P (*person*) atau orang, E (*environment*) atau lingkungan, dan B (*behavior*) atau perilaku. Posisi ini disebut *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Salah satu deduksi dari konsep ini adalah bahwa kita bisa mengatakan perilaku mempengaruhi seseorang dan lingkungan, atau lingkungan atau orang memengaruhi perilaku.³ Faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran.

Dari penjelasan yang diberikan oleh Albert Bandura di atas inilah yang akan penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri Bangkalan.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs Negeri Bangkalan dapat dianalisis bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sangat menonjol, dalam artian tingkat pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi aqidah akhlak sangat baik sekali.

Ini dapat dilihat dari 10 pernyataan yang dibuat oleh peneliti, yang berkaitan dengan aqidah akhlak dengan menggunakan teori sosial kognitif, rata-rata paling rendah 90% dan paling tinggi 100% kemampuan siswa dalam memahami

³ Hergenhann, *An Intraduction*, hal. 336

pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan. Selain itu, berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh penulis, guru menunjukkan jawaban positif.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa MTs Negeri Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang mampu meningkatkan meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam pembelajaran di kelas, guru sering melakukan praktik dan kinerja yang benar pada pembelajaran aqidah akhlak. Guru juga menggunakan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi. Walaupun demikian, ada strategi yang lebih menonjol dan sering dilakukan yakni *direct method* atau metode langsung. Untuk menambah variasi dalam *direct method* itu, teori social kognitif dapat menjadi solusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkatan yang lebih luas, secara umum MTs Negeri Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang mampu melahirkan siswa berprestasi dan menjadi sekolah salah satu sekolah agama favorit yang ada di pulau Madura. Sedangkan pada tingkat provinsi Jawa Timur perlu untuk ditingkatkan kembali.

Sedangkan bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan merupakan salah satu prestasi yang luar biasa dan perlu untuk selalu dipertahankan, agar pada waktu-waktu yang akan datang prestasi siswa seperti sekarang ini bisa menjadi prestasi sekolah. Dimana kemudian MTs Negeri Bangkalan bukan hanya menjadi sekolah kebanggaan orang-orang Madura saja, tapi bisa menjadi sekolah kebanggaan orang Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya.

C. Implementasi Teori Sosial Kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan

Pada sub bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap bagaimana implementasi teori sosial kognitif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bangkalan. Untuk membantu memudahkan peneliti dalam melakukan analisis ini, peneliti akan memaparkan kembali hasil penelitian yang telah penulis temukan selama berada dilapangan. Adapun hasil analisis tersebut, dapat penulis paparkan berikut ini:

Pertama, 90% siswa menjawab bahwa mereka lebih mudah memahami pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif. 5% siswa menjawab “tidak” sedangkan 5% siswa yang lain menjawab tidak tahu. Artinya secara keseluruhan siswa mudah memahami pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif.

Kedua, dengan teori belajar sosial kognitif siswa maupun guru mata pelajaran aqidah akhlak mampu meminimalisir gangguan belajar pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab “ya” sebesar 90 % , sedangkan yang menjawab tidak dan tidak tahu mempunyai prosentase yang berjumlah sama, yakni masing 5 % atau hanya 1 orang.

Ketiga, dilihat dari sisi kebutuhan siswa akan teori pembelajaran yang dianggap oleh siswa efektif untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, teori belajar sosial kognitif dianggap oleh siswa sangat penting. Setidak-tidaknya

jawaban “ya” pada pertanyaan ini sebanyak 19 orang, atau sebesar 95 % sedangkan yang menjawab tidak sebesar 5 % dan yang menjawab tidak tahu sebesar 0% atau tidak ada. Ini berarti responden menilai bahwa teori belajar sosial kognitif sangat penting dalam proses pembelajaran aqidah akhlak.

Keempat, pada tataran tingkat kemudahan bagi siswa untuk berkomunikasi dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak, teori belajar sosial kognitif memberikan kemudahan akan hal tersebut. 95% dari jumlah siswa menjawab dengan jawaban tidak, sedangkan yang menjawab dengan jawaban “ya” hanya sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam penerapan teori belajar sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak.

Kelima, dampak lain dengan diterapkan teori belajar sosial kognitif adalah jumlah siswa yang aktif datang kedalam ruangan pada mata pelajaran aqidah akhlak menjadi lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sangat baik dengan memilih jawaban “ya” sebesar 90 %. Sedangkan yang menjawab tidak hanya sebesar 5 %, begitu juga dengan yang memberikan jawaban tidak tahu sebesar 5 %. Ini artinya responden menyukai pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan teori belajar sosial kognitif.

Keenam, sedangkan pada tataran penerapan mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif dirasakan oleh siswa menjadi lebih muda. Ini dibuktikan dengan ketika pertanyaan apakah latihan dalam pembelajaran aqidah akhlak membantu responden dalam memahami materi, seluruh responden menjawab dengan seragam, bahwa latihan

membantu mereka. Prosentase yang diperoleh dengan jawaban “ya” adalah 100 %.

Ketujuh, dengan penerapan teori belajar sosial kognitif juga memberikan motivasi yang belajar bagi siswa. Ini dibuktikan dengan jawaban responden mencapai skor 95 % menjawab “ya” sedangkan yang menjawab “tidak” hanya sebesar 5 % dan yang memberi jawaban tidak tahu sebesar 0 % atau tidak ada yang memilih jawaban “tidak tahu” pada pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini. Ini berarti bahwa responden termotivasi dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif.

Kedelapan, adapun pengamalan dari pelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif dirasa sangat mempermudah. Sebab pada saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut, 90 % dari jumlah responden menjawab “ya” sedangkan yang menjawab “tidak” hanya sebesar 5 % dan yang menjawab “tidak tahu” hanya sebesar 5 %.

Kesembilan, dampak lain dari diterapkan teori belajar sosial kognitif adalah siswa mempunyai kemampuan kritis untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebesar 95 % yang memberi jawaban “ya” sedangkan yang tidak setuju atau memberi jawaban “tidak” hanya 5 % yang berkaitan dengan pertanyaan kemampuan

guru dalam memberikan motivasi kepada siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Terakhir, bagi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan mata pelajaran aqidah akhlak pada khususnya, siswa sangat setuju kalau teori belajar sosial kognitif menjadi salah satu teori belajar yang perlu untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dimana responden sepakat menjawab bahwa mereka setuju dengan penerapan teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak. hal ini dibuktikan dengan jawaban yang sangat baik oleh responden dengan prosentase “100 %” memberi jawaban “ya”, artinya 0% memberi jawaban tidak dan tidak tahu.

Secara umum dalam analisis ini dapat disimpulkan bahwa teori belajar sosial kognitif mempunyai dampak yang sangat positif bagi siswa khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan. Dimana siswa merasakan langsung dampak positif tersebut bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Secara khusus pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan teori belajar sosial kognitif menjadi lebih menarik, bervariasi dan yang lebih penting bagi siswa tidak membosankan dan menjenuhkan. Serta suasana dalam ruang kelas pada mata pelajaran aqidah akhlak menjadi lebih hidup dan mampu untuk meminimalisir tingkat kebosanan siswa dalam belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyajikan data dan menganalisis data secara terpadu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Teori sosial kognitif (*Social cognitive theory*) pada pembelajaran aqidah akhlak adalah teori yang mendeskripsikan manusia sebagai organisme yang dinamis dalam memproses informasi dan sebagai organisme sosial. Baik itu kita belajar secara langsung atau tak langsung,

kebanyakan proses belajar kita biasanya melibatkan orang lain dalam *setting* sosial. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan orang lain inilah kognisi kita, termasuk standar performa dan penilaian moral, terus berkembang. Adapun tujuan dari teori ini agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan melihat orang lain melakukannya dari hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengamatan baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ngulang kembali.

Berhubungan dengan pembelajaran aqidah akhlak agar siswa dapat lebih mendalami materi yang di terapkan. Komponen-komponen yang berperan dalam teori ini ada empat diantaranya, proses Atensial (perhatian), proses Retensial (ingatan), proses Reproduksi (pembentukan perilaku), dan proses Motivasional

2. Pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan sudah berjalan sangat baik. Karena guru telah mempraktikkan beberapa metode dan strategi pengajaran. Akan tetapi metode langsung (*direct method*) lebih menonjol. Untuk menambah variasi dalam *direct method* itu, teori sosial kognitif dapat menjadi solusi. Ini dapat dilihat dari rata-rata paling rendah 90% dan paling tinggi 100% kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan dengan menggunakan teori sosial kognitif.
3. Implemenasi teori sosial kognitif pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bangkalan sangat baik. Hal ini dapat terlihat respon siswa yang mampu lebih memahami materi aqidah akhlak, lebih menyenangi pelajaran aqidah akhlak dan hal-hal positif lain sebagaimana diuraikan pada BAB V. Dari hasil pengamatan terhadap observasi guru dalam mengajar, menunjukkan perolehan skor yang juga baik. Dimana 90% dari jumlah responden menjawab “ya” sedangkan yang menjawab “tidak” hanya sebesar 5 % dan yang menjawab “tidak tahu” hanya sebesar 5 %. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan teori social kognitif tingkat pemahaman siswa terhadap materi aqidah akhlak menjadi lebih mudah dan baik.

B. Saran

1. Untuk mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah guru hendaknya lebih banyak mengga'i metode-metode pembelajaran yang

mutakhir. Sehingga mampu membuat suasana kelas yang kondusif dan dan tidak membosankan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

2. Ada banyak teori belajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran, untuk itu guru diharapkan mampu menggali ilmu tentang teori belajar.diharapkan dengan teori belajar tersebut guru mampu lebih memahami siswa dan menyusun rencana pembelajaran yang baik.
3. Kepada pihak sekolah, hendaknya menambah fasilitas penunjang pembelajaran aqidah akhlak, misalnya buku-buku mata pelajaran aqidah akhlak atau buku-buku lain yang berhubungan dengan pelajaran aqidah akhlak. Karena dengan adanya buku penunjang, wawasan siswa dan guru menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. S. Sudirman R. Raharjo dan Amung H, 2001, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada)

Ahmad Warson, 1984, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak)

Asmaran AS, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajaw

Abuddin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

ali Press)

Atabik Ali, 2003, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet.VIII; Yogyakarta: Multikarya Grafika)

C. George Boerce, 2006, *Personality Theories*, (Jogjakarta: Primasophie)

Departemen Agama, 1993, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsnawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam)

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas)

Dokumen MTs Negeri Model Bangkalan.

Hergenhann, 1997, *An Introduction To Theories Of Learning*, (USA : Prentice-Hall International)

John W. Santrock, 2008, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group)

Khaeruddin, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Fatiya)

Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

Margaret E Bell Gredler, 1991, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka)

Moh. Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya)

Muhibbin Syah, 2006, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers)

Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya)

Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia)

R Hergenhann & Matthew H Olson, 2008, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Silabus Mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Bangkalan

Singgih D Gunarsa, 2003, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Cetakan ke tujuh)

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Tim Penyusun, 2008, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah)

Trianto, 2007, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka)

Winfred F. Hill, 1990, *Theories Of Learning*, (Harper Collins Publisher)

Yunahar Ilyas, 1989, *Kuliah Ibadah dalam al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq)

Zainal Arifin Dzamaris, 1996, *Islam Aqidah dan Syari'ah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada)

INTERNET

<http://iagusta.blogspot.com>, diakses pada 1 Februari 2010

<http://kamusbahasaindonesia.org/implementasi>, Diakses pada 1 Mei 2010

<http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses pada 16 Februari 2010

<http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada 21 Januari 2010

<http://www.edu2000.org>

www.e-psikologi.com/lain-lain/tokoh.htm. diakses pada 1 April 2010